

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Pasar 17 Agustus Pamekasan

Pasar 17 Agustus merupakan salah satu pasar rakyat yang paling populer di Kabupaten Pamekasan. Pasar 17 Agustus yang berada di Jalan Pintu Gerbang, Kelurahan Bugih, Kabupaten Pamekasan, lebih dikenal dengan nama Pasar Bhere' (pasar barat). Penyebutan kata Bhere' yaitu karena memang letaknya yang berada di batas kota Pamekasan bagian barat. Selain itu, pasar ini juga memiliki hari pasaran, yaitu hari kamis dan minggu.¹ Pasar yang telah berdiri sejak tahun 1983 ini kini dikukuhkan menjadi Pasar Batik Tulis Tradisional terbesar di Indonesia pada 24 Oktober 2019, karena Kabupaten Pamekasan sendiri termasuk kabupaten dengan jumlah perajin batik yang sangat banyak. Sampai saat ini tercatat ada 6.526 perajin batik yang tersebar di beberapa sentra dan unit usaha dan diperkirakan akan terus bertambah dari waktu ke waktu.² Pasar 17 Agustus memiliki batas-batas sebagai berikut :³

- a. Sebelah Utara Larangan Badung Kec. Palengaan
- b. Sebelah Timur Jalan Sersan Mesrul

¹ <https://jatim.tribunnews.com/2018/12/14/mengintip-kegiatan-pasar-17-agustus-pamekasan-pasar-bahan-pokok-perabotan-hingga-hewan-peliharaan>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022, Pukul 14.18 WIB.

² <https://ticmpu.id/listings/pasar-17-agustus/>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022, Pukul 15.12 WIB.

³ Disperindag, Dokumentasi, 12 Juni 2019.

c. Sebelah Selatan Kelurahan Bugih Kec. Pamekasan

d. Sebelah Barat Desa Nyalabu Kec. Pamekasan.

Pasar 17 Agustus bisa dikatakan pasar terkompleks di Pamekasan. Karena semua kebutuhan banyak dijual di sana, mulai dari perabotan rumah, bahan pangan seperti sembako, sayur-mayur, buah-buahan, lauk-pauk, konveksi dan juga aneka hewan ternak jenis unggas ada di sana. Selain itu, di pasar ini juga menawarkan aneka macam produk batik, mulai dari alat dan bahan untuk membuat batik, batik setengah jadi, kain batik, sarung batik, hingga batik jadi/siap pakai. Semua pedagang ditempatkan dalam bangunan (stand) yang terdiri dari :

- a. Toko : 54 toko, dengan jumlah pedagang 54
- b. Los : 25 los, dengan jumlah pedagang 482
- c. Kios : 24 kios, dengan jumlah pedagang 24
- d. Lapak/PKL/Asongan : 41 lapak, dengan jumlah pedagang 41

Menurut Bapak Achmad Aminul, Jumlah keseluruhan pedagang saat ini yaitu sebanyak 601 orang dan dikelola oleh pengelola langsung pasar sebanyak 18 orang yang masing-masing memiliki tugas sebagai berikut:⁴

- a. Kepala Pasar : 1 orang
- b. BPKP : 1 orang
- c. Petugas pemungut : 7 orang
- d. Petugas Kebersihan : 6 orang
- e. Penjaga Malam : 2 orang

⁴ Achmad Aminul, Kepala Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021)

f. Pengelola Sampah : - orang

a. Visi dan Misi Pasar 17 Agustus Pamekasan

Visi:

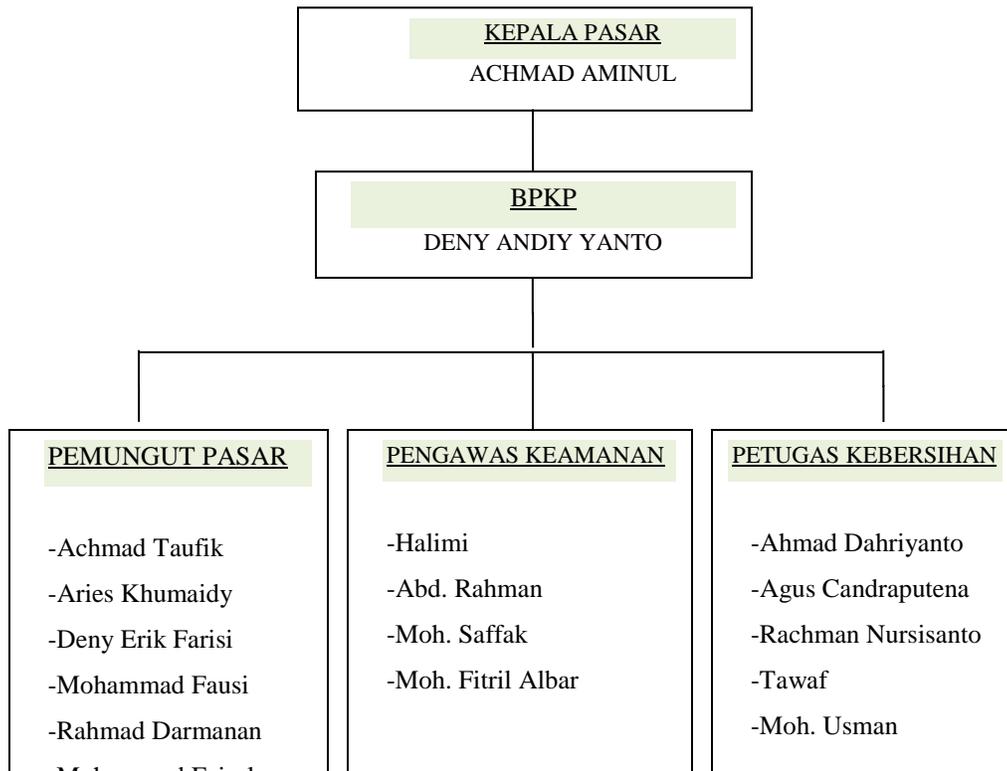
Terwujudnya pasar tradisional yang berwawasan budaya sebagai pasar pertumbuhan ekonomi masyarakat

Misi:

Membangun dan menyediakan fasilitas tempat berjualan yang nyaman, aman, bersih dan berperan bagi masyarakat meningkatkan produk fasilitas kerja dan profesional SDM menciptakan dan menggali kebersihan dan potensi pasar sehingga mampu memberikan peluang usaha yang luas bagi masyarakat meningkatkan luas pengolahan pasar yang efektif dan efisien meningkatkan pendapatan usaha daerah dan kebersihan pasar.

b. Struktur Pasar 17 Agustus Pamekasan

STRUKTUR PASAR 17 AGUSTUS PAMEKASAN



Adapun tugas dari masing-masing struktur organisasi di Pasar 17 Agustus Pamekasan adalah sebagai berikut:

1.) Kepala Pasar

- a.) Memimpin pasar dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada di pasar.
- b.) Memberikan arahan kepada beberapa karyawan yang bertugas menangani bagian umum, seperti bagian keamanan, petugas kebersihan, pemungut pasar, dan lain sebagainya.

2.) BPKP

- a.) Melakukan audit terhadap kegiatan pembangunan pasar

3.) Pemungut Pasar

- a.) Menangani pemungutan retribusi pasar seperti retribusi parkir, sewa kios, iuran listrik, penanganan sampah, dan lain-lain.

4.) Pengawas Keamanan

- a.) Menjaga keamanan dan ketertiban pasar

5.) Petugas Kebersihan

- a.) Menjaga kebersihan di lingkungan pasar

2. Data Lapangan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan memaparkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan kepada beberapa pedagang daging sapi dan pembeli/konsumen daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan dalam Implementasi aksioma etika bisnis islam.

a. Pasar

1.) Urgensi Adanya Pasar

Pasar memiliki peran sangat penting karena merupakan wadah yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak terutama para petani termasuk nelayan untuk menjual hasil-hasil bumi mereka, pemilik/ pengusaha usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), terutama di kelompok industri kerajinan seperti souvenir, makanan, minuman, pakaian dan produk-produk kebutuhan pokok lainnya. Oleh karena itu, secara tidak langsung keberadaan atau perkembangan pasar akan memberi kontribusi yang bisa signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja, pertumbuhan produk domestik regional bruto, dan pendapatan rata-rata masyarakat dan penurunan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, keberadaan atau perkembangan pasar sangat penting sebagai fondasi dasar perekonomian daerah/wilayah.⁵

2.) Pembagian Pasar

⁵ Tulus Tambunan, *Pasar Tradisional dan Peran UMKM*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2020), 9-10.

Pasar dibagi menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern.

a.) Pasar Tradisional

Pasar tradisional ialah pasar yang dalam prakteknya masih tradisional yang secara langsung penjual dan pembeli dapat berinteraksi sepenuhnya.⁶ Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil menengah dengan skala usaha kecil dan modal kecil, dengan proses jual beli melalui tawar-menawar.⁷ Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak di dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.⁸

b.) Pasar Modern

Pasar modern adalah pasar yang penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga, harganya pas dan tidak bisa ditawar, pembayaran dilakukan di kasir, tempatnya bersih dan sejuk yang menjadikan pasar ini lebih menarik bagi warga masyarakat dari pada pasar

⁶ Ibid, 7.

⁷ Istijabatul Aliyah, *Pasar Tradisional: Kebertahanan Pasar Dalam Konstelasi Kota*, (-: Yayasan Kita Menulis, 2020), 2.

⁸D Indriati SCP dan Arif Widyatmoko, *Pasar Tradisional*, (Semarang: Alprin, 2008), 10-11

tradisional. Contoh pasar modern adalah *minimarket, mall, supermarket* dan lain-lain.⁹

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti di Pasar 17 Agustus Pamekasan, yang mana pasar tersebut termasuk pasar tradisional, karena sesuai dengan karakteristik pasar tradisional.

b. Implementasi Aksioma Etika Bisnis Islam dalam Pelayanan Jual Beli Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan

Aksioma-aksioma ini merupakan turunan dari hasil terjemahan kontemporer akan konsep-konsep fundamental dari nilai-nilai moral Islami. Aksioma-aksioma tersebut adalah sebagai berikut:

1.) *Unity* (Persatuan)

Konsep Tauhid (dimensi vertikal) artinya yaitu Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Dalam Islam kita bersaudara dan sama, sehingga Islam sangat menentang adanya kasta-kasta atau kelas-kelas sosioekonomis. Setiap individu memiliki kesamaan dalam harga dirinya sebagai manusia.¹⁰ Perbedaan warna kulit, ras, agama, kebangsaan, jenis kelamin tidak dapat dijadikan patokan.

⁹Ibid, 18-19.

¹⁰ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam: Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2006), 89-90.

Berikut penerapan aksioma *unity* (persatuan) dalam praktik jual beli daging sapi di pasar 17 Agustus Pamekasan yang dipaparkan oleh salah satu pedagang daging sapi yaitu Ibu Lihan:

“Dari dulu saya berjualan daging tidak pernah ya nak yang namanya membeda-bedakan pelanggan, semua saya anggap sama, tidak peduli kaya atau miskin semuanya sama, boleh membeli di kios ibu, karena kan pasar ini untuk umum nak, jadi semua orang boleh pastinya berbelanja di sini”.¹¹

Kemudian, juga dipaparkan oleh Ibu Roynona salah satu pedagang daging sapi di pasar 17 Agustus Pamekasan:

“Dalam mencari rezeki/berjualan kita harus ramah dan adil, kita harus melayani pelanggan dengan baik tidak boleh pilih-pilih pelanggan, karena jika kita pilih-pilih pasti dagangan kita tidak laku dan akan dicap jelek oleh pelanggan.”¹²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Fatim:

“Ketika berjualan kita selalu memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan, murah senyum, sopan, ramah, adil dan tidak membeda-bedakan pelanggan, karena kita semua sama, tidak peduli cantik atau jelek, kaya atau miskin, semuanya sama dan memiliki hak untuk berbelanja di sini. Dengan bersikap adil, pasti pelanggan akan berdatangan untuk berbelanja di sini.”¹³

Untuk memperkuat beberapa pernyataan di atas, berikut pemaparan Ibu Heni salah satu pelanggan Daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan:

“Dari beberapa pasar yang ada di Pamekasan, saya lebih memilih untuk berbelanja di Pasar 17 Agustus karena jujur harga semua barang-barang, kebutuhan pokok semuanya lebih murah dibandingkan dengan di Pasar yang lain, dan yang paling sering saya beli di sini yaitu daging sapi, kebetulan saya

¹¹ Ibu Lihan, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

¹² Ibu Roynona, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

¹³ Ibu Fatim, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

dan keluarga suka sekali daging. Selain murah, kualitasnya juga bagus, segar dan pasti gk bakalan nyesel, penjualnya juga ramah-ramah di sini nak.”¹⁴

Dalam praktik jual beli daging sapi, para pedagang di Pasar 17 Agustus Pamekasan sudah menerapkan nilai aksioma etika bisnis dalam Islam *Unity* (Persatuan). Hal ini dapat diketahui dari petikan catatan lapangan peneliti berikut ini:

Pada saat melayani pelanggan, para pedagang daging sapi bersikap ramah, murah senyum, dan menawarkan dagangannya dengan santun, memberikan perlakuan yang sama pada setiap pelanggan yang datang, bersikap baik ke sesama pedagang, tidak menjelek-jelekkkan pedagang lain dan sigap (tidak lelet), sehingga pelanggan merasa senang dan lebih memilih untuk berbelanja di sana.¹⁵

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *Unity* (Persatuan) seperti dengan melayani pelanggan dengan baik, ramah, sopan, jujur dan bersikap adil, berteman baik dengan sesama pedagang serta tidak membeda-bedakan pelanggan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan jual transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu *Unity* (Persatuan).

2.) *Equilibrium* (Keseimbangan)

¹⁴ Ibu Heni, Pembeli Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

¹⁵ Observasi, di Pasar 17 Agustus Pamekasan, 10 Oktober 2021.

Dalam Al-Qur'an, masalah keadilan diegaskan sebanyak 28 kali. Itu artinya Islam sangat peduli dan menjunjung keadilan.¹⁶ Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangan. Allah berfirman:

..... *Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.* (QS. Al-An'am :152)¹⁷

Tidak terciptanya keseimbangan/kesejajaran sama halnya dengan terjadinya kedhaliman. Misalnya sumber daya ekonomi hanya mengalir dari yang miskin kepada yang kaya, ini jelas tidak dibenarkan dalam Islam. Artinya, hendaknya sumber daya ekonomi tidak hanya terakumulasi pada kalangan orang atau kelompok tertentu semata, karena jika hal ini terjadi berarti kekejaman yang berkembang di masyarakat.¹⁸

Saat melakukan transaksi jual beli, para pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *equilibrium* (keseimbangan) seperti yang dipaparkan oleh Ibu Lihan berikut ini:

“Nilai keseimbangan yang saya praktikkan di sini yaitu dengan bersikap jujur dan adil kepada pelanggan, misalnya jujur mengenai kualitas daging, harga dan

¹⁶ Mohammad H. Holle, *Bunga Rampai Studi Ekonomi Syariah*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 68.

¹⁷ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam: Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2006), 91-92.

¹⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 24.

proses timbangan. Selain itu, juga harus adil dengan tidak membeda-bedakan pelanggan.”¹⁹

Kemudian, dilanjutkan penuturan Ibu Roynona yang juga merupakan pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus:

“Dalam berjualan yang pastinya bukan hanya berniat mencari untung yang besar, akan tetapi juga diniatkan ibadah, yaitu dengan bersikap ramah, jujur dan adil kepada para pelanggan, terutama adil pada saat melakukan penimbangan, tidak boleh mencuri timbangan/menipu pelanggan, karena itu dosa.”²⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Fatim selaku pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan:

“Pada saat berdagang, di sini ibu menerapkan nilai keseimbangan, yaitu keseimbangan pada takaran/timbangan, meskipun banyak orang-orang yang mencurangi timbangan, akan tetapi ibu tidak melakukannya, karena itu dilarang oleh agama dan juga merugikan pembeli, meskipun tidak ada orang yang tahu tapi Allah maha tahu segala perbuatan kita. Jadi, lebih baik berdagang yang jujur agar mendapat berkah.”²¹

Untuk memperjelas beberapa pernyataan di atas, berikut kutipan wawancara dengan Ibu Heni salah satu pelanggan setia daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan:

“Alhamdulillah dari dulu selama saya membeli daging di Pasar ini, saya tidak pernah merasa ditipu, baik dalam hal kualitas daging dan juga timbangan. Karena kebetulan saya selalu membeli daging dalam jumlah banyak karena saya memiliki usaha *catering* dan sesampainya di rumah, saya menimbanginya ulang dan timbangannya selalu pas dan itu yang membuat saya tetap setia berbelanja daging sapi di sini.”²²

¹⁹ Ibu Lihan, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

²⁰ Ibu Roynona, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

²¹ Ibu Fatim, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

²² Ibu Heni, Pembeli Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

Dalam melakukan transaksi jual beli, para pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan sudah menerapkan nilai aksioma etika bisnis Islam *equilibrium* (keseimbangan). Hal ini dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

Saat melayani pelanggan, para pedagang daging sapi bersikap ramah, jujur dan adil pada timbangan dan kualitas daging yang dijual terbukti dengan banyaknya pelanggan yang berbondong-bondong untuk berbelanja daging sapi di sana dan tidak ada pelanggan yang komplain selama saya melakukan penelitian. Selain itu, tidak ada gerak-gerik yang mencurigakan dari pedagang.²³

Dari beberapa pernyataan responden di atas, diperoleh data bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *equilibrium* (keseimbangan) yakni dengan bersikap jujur dan adil pada pelanggan, tidak melakukan kecurangan pada timbangan, kualitas daging, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan jual transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu yaitu *equilibrium* (keseimbangan).

3.) *Free Will* (Kebebasan)

Manusia memiliki kecenderungan untuk berkompetisi dalam segala hal, tak terkecuali kebebasan dalam melakukan kontrak di pasar. Oleh sebab itu, pasar seharusnya menjadi cerminan dari berlakunya hukum penawaran dan permintaan

²³ Observasi, di Pasar 17 Agustus Pamekasan, 10 Oktober 2021.

yang direpresentasikan oleh harga, pasar tidak terdistorsi oleh tangan-tangan yang sengaja memperlmainkannya.²⁴

Dalam melakukan transaksi jual beli, para pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *free Will* (kebebasan) seperti pemaparan oleh Ibu Lihan berikut ini:

“Semua pedagang memiliki hak dan kewajiban untuk berbisnis, akan tetapi harus sesuai dengan prosedur dan tidak menyimpang dari syariat Islam, misalnya dalam menentukan harga dan pengambilan keuntungan penjual bebas menentukan asalkan sewajarnya. Di sini ibu mengambil keuntungan yang tidak terlalu banyak, yaitu hanya sebesar 10%.”²⁵

Dilanjutkan penuturan Ibu Roynona selaku pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan:

“Dalam berdagang, kami memiliki kebebasan seperti kebebasan dalam menentukan produk yang akan dijual, dalam penentuan harga, dan juga pengambilan keuntungan. Akan tetapi, kebebasan itu bukan berarti bebas sebebaskan-bebasnya, kami harus tetap berdagang sesuai ajaran Islam. Dalam Islam tidak boleh mengambil keuntungan yang besar dan juga tidak boleh menurunkan harga yang sangat murah, karena pasti akan merusak persaudaraan sesama pedagang dan pelanggan akan kabur jika dagangan kita terlalu mahal.”²⁶

Kemudian, di sampaikan oleh Ibu Fatim, salah satu pedagang daging sapi di pasar 17 Agustus Pamekasan:

“Kebebasan yang kami miliki di sini seperti kebebasan dalam menjual produk, penetapan harga dan keuntungan, kebebasan pelanggan untuk membeli produk (tidak ada unsur pemaksaan pada pelanggan), kebebasan dalam melakukan

²⁴ Ibid, 94.

²⁵ Ibu Lihan, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

²⁶ Ibu Roynona, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

perjanjian/kontrak dengan pelanggan, misalnya pelanggan sudah sepakat untuk membeli daging sebanyak 20 kg dengan harga 110.000/kg untuk diambil seminggu kemudian, namun pelanggan membayar DP 50% terlebih dahulu dan sisanya mau dilunasi pada saat hari H atau pada saat pengambilan daging, maka kesepakatan/perjanjian tersebut boleh-boleh saja dilakukan asalkan sudah ada kesepakatan antara pembeli dan penjual, sehingga tidak ada yang dirugikan.”²⁷

Selanjutnya, pemaparan salah satu pembeli daging sapi yaitu Ibu Heni:

“Di sini sebagai pelanggan saya memiliki kebebasan untuk memilih untuk membeli produk, bebas untuk menawar dan tidak ada unsur paksaan.”²⁸

Dalam melakukan transaksi jual beli, pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan sudah menerapkan nilai aksioma etika bisnis Islam *free will* (kebebasan). Hal ini dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

Selama ini saya tidak pernah melihat ada pemaksaan yang dilakukan oleh pedagang, pelanggan membeli sesuai dengan kehendaknya sendiri, terbukti dengan senyum sumringah antara penjual dan pembeli dan mereka sambil mengobrol selama transaksi berlangsung.²⁹

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *free will* (kebebasan) seperti kebebasan dalam berbisnis, bebas dalam menentukan harga dan keuntungan, asalkan tidak merusak harga (masih batas wajar), dan memberikan kebebasan kepada pelanggan untuk memilih produk yang hendak dibelinya (tidak ada pemaksaan), kebebasan untuk menawar dan kebebasan untuk melakukan kontrak/perjanjian dengan dengan

²⁷ Ibu Fatim, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

²⁸ Ibu Heni, Pembeli Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

²⁹ Observasi, di Pasar 17 Agustus Pamekasan, 10 Oktober 2021.

pelanggan dengan catatan tidak melanggar syari'at Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan jual transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu yaitu *free will* (kebebasan).

4.) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Islam sangat menekankan pada konsep tanggung jawab, walaupun tidaklah berarti mengabaikan kebebasan individu. Ini berarti bahwa yang dikehendaki ajaran Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab.³⁰ Seseorang harus memiliki tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan atau dikerjakannya dalam aktivitas bisnis. Hal ini agar tidak menimbulkan rasa kekecewaan antara pihak satu dengan lainnya. Oleh karena itu, praktek-praktek yang tidak bertanggung jawab oleh sebagian orang di pasar seperti timbangan yang tidak benar, iklan palsu, pengakuan laba palsu, transaksi barang haram, kontrak yang cacat, kesepakatan yang mengandung unsur penipuan dan lainnya sangat ditentangnya.³¹

Pada saat jual beli berlangsung, para pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *Responsibility* (tanggung jawab) seperti pemaparan oleh Ibu Lihan berikut ini:

“Nilai tanggung jawab yang Ibu terapkan di sini selama jualan yaitu dengan berkata jujur dengan menjual daging sapi yang berkualitas dan segar dan ibu

³⁰ Muhammad Djakfar, *Etika bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 26.

³¹ Mohammad H. Holle, *Bunga Rampai Studi Ekonomi Syariah*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 71-72.

bertanggung jawab jika semisal daging yang mereka beli di warung ibu terbukti busuk, atau tidak sesuai, karena dengan hal demikian pelanggan merasa yakin untuk berbelanja di sini. Namun, sejauh ini belum pernah ada pelanggan yang komplain mengenai hal tersebut.”³²

Selanjutnya, pemaparan Ibu Roynona mengenai nilai aksioma tanggung jawab yang ia terapkan selama berdagang daging sapi di pasar 17 Agustus Pamekasan:

“Berhubung selama berjualan saya selalu jujur, baik mengenai kualitas produk, harga, dan timbangannya, maka jika ada pelanggan yang merasa dirugikan semisal dagingnya merasa kurang atau tidak sesuai maka Ibu siap bertanggung jawab kepada pelanggan.”³³

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Fatim:

“Sudah 5 tahun saya berjualan, daging yang saya jual pastinya berkualitas dan segar, sehingga tidak pernah ada yang komplain selama ini. Harga daging juga tidak jauh beda dengan pedagang lain, karena saya tidak mengambil keuntungan yang besar, dan jika berjualan dengan kejujuran maka pasti akan mempunyai banyak pelanggan tetap dan dipercaya oleh pelanggan.”³⁴

Ibu Heni, salah satu pelanggan juga mengungkapkan mengenai nilai tanggung jawab yang dipraktikkan para pedagang daging sapi berikut:

“Selama saya membeli daging di sini kualitasnya selalu bagus dan terjangkau harganya, saya tidak merasa kalau pedagang di sini melakukan kecurangan, dengan berjualan secara jujur menurut saya merupakan suatu bentuk tanggung jawab para pedagang di sini.”³⁵

³² Ibu Lihan, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

³³ Ibu Roynona, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

³⁴ Ibu Fatim, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

³⁵ Ibu Heni, Pembeli Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

Dalam melakukan transaksi jual beli, para pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan sudah menerapkan nilai aksioma etika bisnis Islam *responsibility* (tanggung jawab). Hal ini dapat dibuktikan dari petikan catatan lapangan berikut:

Pedagang berkata jujur yaitu dengan menjual daging sapi asli, kualitasnya bagus dan harganya terjangkau sesuai dengan harga daging di pasaran (tidak merusak harga) serta tidak melakukan kecurangan pada takaran/timbangan.³⁶

Dari beberapa pernyataan di atas, diperoleh informasi bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *responsibility* (tanggung jawab) seperti bertanggung jawab atas kualitas daging yang dijualnya, mengenai harganya dan juga dalam proses timbangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu yaitu *responsibility* (tanggung jawab).

5.) *Benevolence* (Kebaikan/Ihsan)

Ihsan artinya melaksanakan perbuatan baik dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu, maka yakinlah Allah melihat. Siddiqi melihat bahwa keikhsanan lebih penting daripada keadilan dalam kehidupan sosial. Karena menurutnya, keadilan hanya merupakan “*the corner stone of society*”, sedangkan

³⁶ Observasi, di Pasar 17 Agustus Pamekasan, 10 Oktober 2021.

ihsan adalah “*beauty, and perfection*” sistem sosial. Jika keadilan dapat menyelamatkan lingkungan sosial dari hal-hal yang tidak di inginkan dan kegetiran hidup, ke-*ihsan-an* justru membuat kehidupan sosial ini menjadi lebih manis dan indah.³⁷

Dalam melakukan transaksi jual beli, para pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *benevolence* (kebaikan/ihsan) seperti pemaparan Ibu Lihan berikut

“Menurut Ibu kejujuran itu kunci kesuksesan/keberhasilan ya nak. ya, selama ini Ibu berjualan daging sapi dan harus selalu jujur, seperti misalnya Ibu menjual daging sapi, ya asli daging sapi, tidak dicampur dengan daging lain, dan yang pasti kan halal dan pasti bermanfaat bagi tubuh jika kita mengkonsumsinya, dan juga manfaatnya ke Ibu jika Ibu jujur pasti akan memiliki banyak pelanggan.”³⁸

Hal senada juga dikatakan Ibu Roynona, yang juga merupakan pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan:

“Nilai kebaikan/ihsan yang saya terapkan di pasar ini yaitu dengan berdagang secara jujur dan tidak melanggar syari’at pasti akan membawa kebaikan/keberkahan nak, baik jujur mengenai kualitas daging maupun timbangannya.”³⁹

Selanjutnya disampaikan oleh Ibu Fatim:

“Menurut saya, sesuatu yang baik akan membawa kebaikan, begitu pula sebaliknya. Jika ibu berjualan secara jujur, maka insyaallah dagangan Ibu akan laris manis dan disukai para pelanggan, sebaliknya jika Ibu curang pada

³⁷ Faisal Badroen, *Etika bisnis dalam islam* (Jakarta:Prenadamedia group, 2006), 89-100.

³⁸ Ibu Lihan, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

³⁹ Ibu Roynona, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021).

pelanggan, maka akan dicap jelek seterusnya oleh pelanggan dan orang-orang di sekitar kita.”⁴⁰

Kemudian, disampaikan oleh Ibu Heni salah satu konsumen:

“Berdasarkan pengalaman saya selama berbelanja daging sapi di sini, insyaAllah saya yakin jika semua penjual daging sapi di sini berjualan secara baik, amanah dan jujur, karena dari dulu saya tidak pernah merasa dirugikan oleh mereka, dan hal tersebut yang membuat saya lebih memilih untuk beli daging di sini.”⁴¹

Dalam melakukan transaksi jual beli, para pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan telah menerapkan nilai aksioma etika bisnis Islam *benevolence* (kebaikan/ihsan). Hal tersebut dapat diketahui dari hasil catatan lapangan berikut:

Pedagang berkata jujur yaitu dengan menjual barang halal yakni daging sapi asli, kualitasnya bagus dan harganya terjangkau sesuai dengan harga daging di pasaran (tidak merusak harga) serta tidak melakukan kecurangan pada takaran/timbangan. Dengan berjualan secara jujur maka akan mendapatkan kepercayaan pelanggan serta mendapatkan kebaikan/keberkahan dalam hidupnya.⁴²

Dari beberapa hasil wawancara di atas, bisa diketahui bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *benevolence* (kebaikan/ihsan) yakni seperti dengan berjualan secara baik dan jujur, baik mengenai kualitas daging sapi yang dijual, proses penakarannya, penentuan harganya, tidak menjual barang haram, tidak merusak harga di pasar, maka dengan begitu usahanya akan mendapatkan

⁴⁰ Ibu Fatim, Penjual Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

⁴¹ Ibu Heni, Pembeli Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, Wawancara Langsung (12 September 2021).

⁴² Observasi, di Pasar 17 Agustus Pamekasan, 10 Oktober 2021.

keberkahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu yaitu *benevolence* (kebaikan/ihsan).

Tabel 4.1 Aksioma Etika Bisnis Islam

NO	AKSIOMA ETIKA BISNIS ISLAM	INDIKATOR
1.	<i>Unity</i> (Persatuan)	Memberikan pelayanan yang baik, ramah, sopan, jujur dan bersikap adil, berteman baik dengan sesama pedagang serta tidak membeda-bedakan pelanggan.
2.	<i>Equilibrium</i> (Keseimbangan)	Dalam pelayanan jual beli daging sapi pedagang bersikap jujur dan adil pada pelanggan, seperti dengan tidak melakukan kecurangan pada timbangan, menjual daging yang berkualitas, harga yang sesuai dan sebagainya.
3.	<i>Free Will</i> (Kebebasan)	Dalam pelayanannya, pedagang memiliki kebebasan dalam berbisnis, bebas dalam menentukan harga dan keuntungan, asalkan tidak merusak harga (masih batas wajar), dan memberikan kebebasan kepada pelanggan untuk memilih produk yang hendak dibelinya (tidak

		ada unsur pemaksaan), kebebasan untuk menawar dan juga kebebasan untuk melakukan kontrak/perjanjian dengan dengan pelanggan dengan catatan tidak melanggar syari'at Islam.
4.	<i>Responsibility</i> (Tanggung Jawab)	Tidak melakukan kecurangan serta bertanggung jawab atas kualitas daging yang dijualnya, harganya dan juga dalam proses timbangannya.
5.	<i>benevolence</i> (kebaikan/ihsan).	berjualan secara baik dan jujur, baik mengenai kualitas daging sapi yang dijual, proses penakarannya, penentuan harganya, tidak menjual barang haram dan dilarang, tidak merusak harga di pasar, sehingga bermanfaat dan berkah.

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang baru yang bisa dijadikan temuan penelitian. Berikut temuan penelitian dalam penelitian ini:

1. Kejujuran sangat ditekankan oleh para pedagang daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan.

2. Kebebasan para pelanggan dalam memilih produk yang hendak dibelinya, atau dengan kata lain pelanggan membeli daging secara ikhlas (ridho) dan tidak ada pemaksaan.
3. Keadilan dalam melayani pelanggan, misalnya adil ketika menggunakan takaran, tidak ada unsur penipuan.
4. Tanggung jawab pedagang daging sapi pada pelanggan semisal daging yang dibeli tidak sesuai maka bisa komplain kepada pedagang dan diberikan solusi, sehingga tidak ada pihak yang merasa kecewa apalagi dirugikan.

C. Pembahasan

1. Implementasi Aksioma Etika Bisnis Islam dalam Pelayanan Jual Beli Daging Sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan

Berikut implementasi aksioma etika bisnis Islam dalam pelayanan jual beli daging sapi di pasar 17 Agustus Pamekasan:

a.) Unity (Persatuan)

Yang dimaksudkan bahwa sumber utama etika Islam adalah kepercayaan total dan murni terhadap kesatuan (keesaan) Tuhan. Kenyataan ini secara khusus menunjukkan dimensi vertikal Islam yang menghubungkan institusi-institusi sosial yang terbatas dan tak sempurna dengan Dzat yang sempurna dan tak terbatas. Hubungan vertikal ini merupakan wujud penyerahan diri manusia secara

penuh tanpa syarat di hadapan tuhan, dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada titah-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam.”*⁴³

Alam semesta, termasuk manusia adalah milik Allah yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sempurna atas makhluk-makhlukNya. Islam tidak mengakui adanya kelas-kelas sosioekonomis sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip persamaan maupun dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*). Setiap individu memiliki kesamaan dalam harga dirinya sebagai manusia. Diskriminasi tidak bisa diterapkan atau dituntut hanya berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin, atau umur.⁴⁴

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *Unity* (Persatuan) seperti dengan melayani pelanggan dengan baik, ramah, murah senyum, sopan, jujur, berteman baik dengan sesama pedagang dan tidak menjelek-jelekkan dagangan pedagang lain, bersikap adil serta tidak membeda-bedakan pelanggan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam

⁴³Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, (Jakarta:Penebar Plus, 2012), 22.

⁴⁴ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam: Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2006), 89-90.

melaksanakan jual transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu *Unity* (Persatuan).

b.) *Equilibrium* (Keseimbangan)

Masalah keadilan ini ditegaskan dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali. Itu artinya Islam sangat peduli dengan keadilan.⁴⁵ Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangan. Allah berfirman:

..... *Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.* (QS. Al-An'am :152)⁴⁶

Dari hasil penelitian ini, dapat peneliti ketahui bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *equilibrium* (keseimbangan) seperti dengan bersikap jujur dan adil pada pelanggan, tidak melakukan hal curang pada timbangan, kualitas daging, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan jual transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu yaitu *equilibrium* (keseimbangan).

c.) *Free Will* (Kebebasan)

⁴⁵ Mohammad H. Holle, *Bunga Rampai Studi Ekonomi Syariah*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 68.

⁴⁶ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam: Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2006), 91-92.

Prinsip Islam tentang kebebasan ekonomi berarti bahwa seorang individu telah diberi kebebasan oleh Allah untuk mencari harta, memilikinya, menikmatinya serta membelanjakannya sesuai dengan kehendaknya. Namun, Islam tidak memberikan kebebasan yang tak terbatas dalam lapangan ekonomi, karena ada etika bisnis Islam yang mengatur di dalamnya.⁴⁷

Dari hasil penelitian ini, dapat peneliti ketahui bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *free will* (kebebasan) seperti kebebasan dalam berbisnis, bebas dalam menentukan harga dan keuntungan (asalkan tidak merusak harga pasar), dan memberikan kebebasan pada pelanggan untuk memilih dan menentukan produk yang akan dibelinya (tidak dipaksa), kebebasan untuk menawar dan kebebasan untuk melakukan kontrak/perjanjian dengan dengan pelanggan dengan catatan tidak melanggar syari'at Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan jual transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu yaitu *free will* (kebebasan).

d.) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Aksioma tanggung jawab begitu mendasar di dalam ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan dalam kegiatan ekonomi atau bisnis. Prinsip tanggung jawab individu ini berarti setiap orang akan diadili secara personal di hari kiamat

⁴⁷ Iwan Aprianto, dkk, *Etika dan Konsep Manajemen Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 49.

kelak. Seseorang harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan atau dikerjakannya dalam aktivitas bisnis sekalipun. Tidak ada satu carapun bagi seseorang untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan jahatnya kecuali dengan memohon ampunan kepada Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (*amal saleh*).⁴⁸

Dari pemaparan responden pada saat penelitian, dapat diketahui bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam yaitu *responsibility* seperti tanggung jawab penjual akan kualitas daging yang dijualnya, mengenai harganya dan juga dalam proses timbangannya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam melaksanakan transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu *responsibility* (tanggung jawab).

e.) *Benevolence* (Kebaikan/Ihsan)

Dalam Hadist Jibril dikemukakan bahwa Ihsan adalah “*bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau*”. Maka ihsan adalah ajaran tentang penghayatan yang pekat akan hadirnya Allah dalam hidup, melalui penghayatan diri sedang menghadapi dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadah.⁴⁹

⁴⁸Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 100.

⁴⁹ KH. Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Narasi, 2008), 228.

Dari hasil penelitian ini, dapat peneliti disimpulkan bahwa dalam praktik jual beli daging sapi di Pasar 17 Agustus Pamekasan, para pedagang sudah menerapkan aksioma etika bisnis Islam ihsan seperti dengan berjualan secara jujur, baik mengenai kualitas daging, tidak menjual barang haram, penentuan harga maupun proses timbangannya, maka dengan begitu usahanya akan mendapatkan keberkahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan transaksi jual beli sudah sesuai dengan nilai aksioma etika bisnis Islam yaitu yaitu *benevolence* (kebaikan/ihsan).